

BAB III
PANDANGAN ULAMA TAFSIR TENTANG ISLAM
KĀFFAH DALAM AL-QUR'AN

Konsep Islam *kāffah* dalam al-Quran secara khusus merujuk pada kata *as-silmi* dan *kāffah* sebagaimana termaktub dalam surat al-Baqarah ayat 208. Kata *as-silmi* sendiri dalam al-Qur'an disebutkan hanya sekali, yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 208,¹ sedangkan kata *kāffah* diulang sebanyak empat kali, yaitu dalam QS. al-Baqarah 208, QS.at-Taubah ayat 36 dan 122, serta terakhir QS. Saba ayat 28.² Bab ini akan membahas tentang pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan kata *as-silmi* dan *kāffah* sesuai dengan kemunculannya dalam ayat-ayat sebagaimana disebut di atas.

A. Penafsiran *As-Silmi Kāffah* dalam qs. Al-Baqarah Ayat 208

Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا
تَتَّبِعُوا خُطُوبَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”

¹Wahbah Zuhaili, Muh. Adnan Salim, dkk, *al-Mausuatul Qur'aniyyatul Muyassarah*, penerjemah: Tim Kuwais, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 870

²*Ibid*, h. 903

1. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari

Menurut pendapat Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari dalam tafsirnya *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Ayatil Al-Qur'an* dalam menafsiri QS. al-Baqarah ayat 208, para ulama tafsir berbeda pendapat tentang arti السلم dalam ayat ini. Sebagian dari mereka berkata bahwa kata tersebut berarti *Islam*.³ Sebagaimana akan dijelaskan dari beberapa riwayat berikut:

Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah: ادخلوا في السلم, ia berkata: masuklah ke dalam Islam.

Al-Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah dalam firman Allah: ادخلوا في السلم, ia berkata: masuklah ke dalam Islam.

Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: bapakku menceritakan kepadaku, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas ادخلوا في السلم كافة,

³Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, penerjemah: Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk, jilid 3, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 322

ia berkata: *السلام* adalah *Islam*. Masih ada beberapa riwayat yang senada dengan mengartikan *as-Silmi* dengan menggunakan makna *Islam*.

Sedangkan pendapat lain memaknai *as-Silmi* dengan arti *ketaatan*, sebagaimana riwayat dari Amar. Ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari Ar-Rabi': *ادخلوا في السلم*, ia berkata: masuklah kedalam ketaatan.

Para *qurra'* berbeda bacaan dalam qiraat ayat tersebut. Secara umum, *qurra* ahli Hijaz membaca *ادخلوا في السلم* dengan membaca fathah huruf *sîn*, sedangkan kebanyakan ahli Kuffah membacanya dengan mengkasrahkan *sîn*. Adapun yang membaca *السلام* dengan fathah, mereka menakwilkan ayat tersebut dengan makna *المسالمة* yaitu *penyerahan*, sehingga didapati arti: masuklah dalam perdamaian, perbaikan, meninggalkan perang, dan membayar pajak. Sedangkan yang membaca dengan kasrah, mereka berbeda pendapat tentang penafsiran ayat tersebut. Sebagian ada yang memaknai dengan *Islam*, yang berarti masuklah ke dalam Islam dengan sepenuhnya, sementara yang lain mengartikan dengan *perdamaian*, yang berarti: masuklah kedalam perdamaian. Mereka mengambil dalil bahwa *sîn* yang dikasrahkan itu

bermakna perdamaian sesuai dengan perkataan Zuhair bin Abi Salma.⁴

Penafsiran yang paling utama terkait firman Allah *ادخلوا فى السلم* adalah pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah masuklah Islam dengan sepenuhnya. Sedangkan qiraat yang lebih utama dalam ayat ini adalah qiraat yang membaca *sîn* dengan kasrah, karena kalau dibaca demikian akan mengandung makna perdamaian. Sesungguhnya makna Islam adalah: dan kelanggengan perbuatan yang baik bagi orang Arab lebih diutamakan dari pada perdamaian dan penyerahan, kemudian mereka menyebut syair Akhi Kundaih:

دعوت عشيرتى للسلم لما * رايتهم تولوا مدبرينا

Dengan mengkasrahkan *sîn*, syair tersebut memiliki arti: aku mengajaknya ke dalam Islam ketika mereka murtad. Hal itu ketika Kandah dan al-Asy'ats murtad setelah Nabi SAW wafat. Abu Amr bin Ala membaca semua kalimat *السلم* yang ada dalam al-Qur'an dengan fathah kecuali yang terdapat dalam surat al-Baqarah. Dia mengkhususkan dengan membaca kasrah karena ia menafsiri dengan makna *Islam*, bukan yang lainnya.

Dan kami memilih penafsiran ayat *ادخلوا فى السلم* dengan makna *Islam*. Karena *khitob* ini ditujukan kepada orang mukmin, maka *khitob* tersebut tidak akan keluar dari dua perkara: *pertama*, *khitob* ini ditunjukkan kepada orang yang

⁴*Ibid*, h. 323

percaya dengan Muhammad SAW dan membenarkannya serta membenarkan apa yang datang bersamanya. Jika hal tersebut demikian, maka maknanya tidak bisa dikatakan kepada mereka sementara mereka ahli iman: masuklah kedalam perdamaian dengan orang mukmin dan penyerahan, karena perdamaian dan penyerahan itu ditunjukan kepada golongan yang sedang berperang agar mereka berhenti berperang, sedangkan kepada sekutu tidak boleh dikatakan: berdamailah dengan fulan, sedangkan tidak ada perang dan tidak ada permusuhan diantara mereka. Atau *khitab* ini ditunjukan kepada orang yang beriman dan membenarkan terhadap Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW dan apa yang datang bersama mereka, akan tetapi mereka mengingkari kenabian Muhammad, maka dikatakan pada mereka: ادخلوا فى السلم yakni *Islam* bukan *perdamaian*, karena Allah memerintah kepada hambanya untuk beriman kepadanya, dengan Nabi-Nya Muhammad dan apa yang datang bersamanya, dan terhadap apa yang diserukan oleh mereka, bukan memerintahkan untuk menyerah dan melakukan perdamaian, bahkan dalam keadaan tertentu melarang nabi-Nya untuk melakukan perdamaian dengan orang kafir, Allah berfirman:

“Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah bersamamu.” (QS. Muhammad [47]: 35)

Dan dibolehkan dalam keadaan tertentu jika diajak untuk melakukan perdamaian, Allah berfirman kepadanya:

“Jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya.” (QS. al-Anfal [8]: 6).

Sedangkan untuk memulai mengajak perdamaian tidak ada di dalam al-Qur’an. Maka ayat tersebut *ادخلوا في السلم* ditafsirkan demikian.⁵

Jika ada yang menanyakan kepada kami: siapakah diantara dua golongan tersebut yang diseru untuk masuk kedalam Islam secara menyeluruh? Jawabannya adalah ahli tafsir berbeda pendapat tentang tafsir ayat tersebut. Sebagian mengatakan yang diseru adalah mereka yang orang-orang yang beriman dengan Nabi Muhammad SAW. dan beriman dengan apa yang datang bersama beliau. Pendapat lain mengatakan: yang diseru adalah mereka yang beriman dengan Nabi-nabi sebelum Muhammad, lalu mendustakan Muhammad.

Jika ada yang mengatakan: apa yang diserukan kepada orang yang beriman dengan Nabi Muhammad dan apa yang datang bersamanya terhadap Islam? Dikatakan: untuk mengamalkan syari’at-Nya, dan menegakkan semua hukum dan aturan-aturan-Nya, dengan tidak meninggalkan sebagian dan mengerjakan sebagian yang lain. Jika maknanya demikian, maka firman Allah *كافة السلم*, sehingga

⁵*Ibid*, h. 324

tafsiranya menjadi: wahai orang yang beriman dengan Muhammad dan dengan apa yang datang bersamanya, masuklah ke dalam amalan dengan semua makna Islam, jangan kamu tinggalkan satupun dari ajara-Nya. Makna serupa dikatakan oleh Ikrimah, sebagaimana riwayat berikut:⁶

Al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, bahwa ayat ini diturunkan terhadap Tsa'labah, Abdullah bin Salam, Ibnu Yamin, Asa dan Asyad bin Ka'b, Sa'yah bin Amr, Qais bin Zaid. Mereka adalah kaum Yahudi, dan mereka berkata: hari Sabtu adalah hari yang kami agungkan, biarkanlah kami merayakanya, dan Taurat adalah kitabullah, biarkanlah kami mengamalkanya di waktu malam, maka turunlah ayat ini.

Ikrimah dengan jelas menerangkan bahwa tafsir ayat tersebut adalah seruan kepada orang-orang mukmin untuk menolak makna yang tidak termasuk dalam Islam, mengamalkan semua syari'at Islam, dan melarang untuk meninggalkan satupun dari aturanya.⁷ Pendapat lain mengatakan bahwa golongan yang diseru dalam ayat ini adalah para Ahli Kitab. Dikatakan kepada mereka masuklah kedalam Islam. yang diperkuat dengan riwayat dari Ibnu Abbas dan Adh-Dhahhak.

⁶*Ibid.*,

⁷*Ibid*, h. 325

Abu Ja'far berkata: pendapat yang benar menurutku adalah bahwasanya Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengamalkan semua syari'at Islam, termasuk di dalamnya orang-orang beriman dan membenarkan Nabi Muhammad SAW serta apa yang datang kepadanya dan orang-orang yang beriman dengan para Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW dan apa yang mereka bawa. Allah telah menyeru kedua golongan tersebut untuk mengamalkan syari'at Islam dan ketentuan-ketentuannya, menjaga kewajiban yang telah Allah wajibkan kepada mereka, dan melarang meninggalkan satupun dari ajaran tersebut. Ayat ini umum masuk didalamnya semua yang beriman, tidak ada kekhususan antara yang satu dengan yang lain, sebagaimana riwayat dari Mujahid.⁸

Sementara penta'wilan كافة menurut Abu Ja'far mempunyai makna menyeluruh dan kesemuanya, yang diperkuat dengan riwayat Qatadah, As-Suddi, Ibnu Abbas dan beberapa riwayat lainnya. Tentang penakwilan firman Allah:

ولا تتبعوا خطوات الشيطان انه لكم عدو مبين

Abu ja'far berkata: maksud Allah dalam firman tersebut: wahai orang-orang yang beriman amalkanlah syari'at Islam dengan menyeluruh. Yakni, kebenarannya dengan perkataan dan amalan, tinggalkanlah jalan-jalan syaitan dan setiap jejaknya dan

⁸*Ibid.*

janganlah kamu sekali-kali mengikutinya. Sesungguhnya dia adalah musuh yang nyata bagimu, jelas permusuhannya, dan jalan-jalan syaitan yang dilarang bagimu untuk mengikutinya adalah semua yang menyelisihi hukum Islam dan syari'at-Nya, termasuk merayakan hari sabtu, dan semua jalan pengikut agama yang menyelisihi agama Islam. Telah kami terangkan arti *الخطوات* yakni jalan-jalan dengan dalil yang menguatkan kebenarannya pada bab yang lalu, yang tidak perlu diulang lagi.⁹

2. Imam al-Razi

Imam al-Razi dalam kitab tafsirnya *Al-Tafsir al-Kabir wa Mafatihul Ghaib* menjelaskan, bahwa Allah telah menceritakan tentang orang-orang munafik, yaitu mereka yang berjalan di muka bumi untuk membuat kerusakan pertanian dan peternakan. Allah memerintahkan orang-orang muslim untuk tidak berlaku seperti halnya orang-orang munafiq, dan diperintah untuk sesuai dengan Islam dan syari'atnya. Kemudian Allah berfirman:

ياايها الذين امنوا ادخلوا في السلم كافة

yang mana ada beberapa persoalan dalam ayat ini:¹⁰

Pesoalan pertama, Ibnu Kasir, Nafi, dan Kisa'i membaca *السلم* dengan membaca fathah *sīn*, seperti dalam

⁹*Ibid*, h. 326

¹⁰ Imam Al-Razi, *al- Tafsir al- Kabir wa Mafatihul Ghaib*, Juz5 (Bairut:Lebanon, 1990), h. 223

firmanya *وتدعوا الى السلم وان جنحوا للسلم* dan *وان جنحوا للسلم*. Sementara Imam ‘Asim dari riwayat Abi Bakar bin Iyas membaca *السلم* dengan mengkasrahkan *sīn*-nya. Hamzah dan Kisa’i membaca kasrah *sīn*-nya yang terdapat dalam surat al-Baqarah dan surat Muhammad dalam firmanya (*وتدعوا الى السلم*). Ibnu Amir membaca kasrah *sīn*-nya hanya pada surat al-Baqarah, dan membaca fathah *sīn* pada surat al-Anfal dan Muhammad, yang mana pada hal ini ada dua bacaan yaitu fathah dan kasrah, misal pada kata: *وجسر وجسر, رطل ورطل*. Imam A’mas membaca fathah *sīn* dan *mim*-nya.

Persoalan kedua, asal kata ini bermakna *kepasrahan diri*. Allah berfirman (*اذ قال له ربه اسلم قال اسلمت*). Dinamakan *Islam* karena mengandung makna kepasrahan. Kata *silmi* juga mengandung makna perdamaian dan meninggalkan perang. Makna ini pun juga kembali kepada kepasrahan, karena dalam kondisi damai orang akan patuh pada temanya dan tidak saling bertikai. Abu Ubaidah berkata: dalam kata ini terdapat tiga bacaan, *silmi, salmi, salami*.¹¹

Persoalan ketiga, ada kerumitan dalam ayat tersebut, yaitu kebanyakan ahli tafsir memaknai kata *السلم* dengan *Islam*. Maka, taqdir ayat tersebut menjadi: hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian semua kedalam Islam. Dalam hal ini,

¹¹*Ibid.*

beriman berarti berislam, sementara pemaknaan ayat diatas tidak memungkinkan pemaknaan demikian. Karena persoalan ini, banyak ahli tafsir memberikan alternatif penafsiran dalam ayat ini:¹²

Pertama, yang dimaksud ayat tersebut adalah orang-orang munafiq. Sehingga taqdir ayat tersebut: hai orang-orang yang beriman (hanya dengan lisanya), masuklah keseluruhan diri kalian dalam Islam, dan janganlah mengikuti langkah-langkah Syaitan, yaitu dampak tipu daya syaitan dijalan kemunafikan. Ayat ini diperkuat dengan ayat sebelumnya, berupa penyebutan perilaku orang-orang munafiq (*ومن الناس من يعجبك قوله*). Oleh karena itu, ayat ini menyeru orang-orang munafiq untuk beriman di dalam hati dan meninggalkan kemunafikanya.

Kedua, ayat ini diturunkan untuk orang-orang Ahlul Kitab, seperti Abdullah bin Salam dan teman-temannya. Demikian karena ketika mereka beriman kepada Nabi Muhammad, mereka masih mengagungkan syari'at Nabi Musa, seperti mengagungkan hari Sabtu serta membenci daging dan susu unta. Mereka berkata,“meninggalkan hal-hal yang demikian ini dihukumi mubah dalam Islam, tapi wajib dalam dalam Taurat. Maka kami meninggalkan hal tersebut karena berhati-hati.” Allah tidak menyukai yang demikian dan

¹²*Ibid*, h. 224

memerintahkan mereka masuk Islam secara utuh yakni seluruh syari'at Islam dan tidak lagi mengikuti hukum-hukum Taurat baik berupa keyakinan atau tindakan karena hukum Taurat telah dinasakh. (ولا تتبعوا خطوات الشيطان), yakni mengikuti hukum-hukum Taurat setelah mereka mengetahui bahwa taurat telah dinasakh. Dan orang-orang yang menyampaikan pendapat ini, menjadikan kata *kāffah* untuk mensifati kata *silmi*. Seolah-olah ayat tersebut berbunyi: masuklah kedalam syari'at Islam baik secara keyakinan dan perbuatan.

Ketiga, khitob ini ditujukan kepada Ahli Kitab yang tidak beriman kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi mereka masih mengimani isi kitab-kitab terdahulu (ادخلوا في السلم كافة). Maksudnya, sempurnakanlah ketaatanmu dalam iman, yaitu mengimani seluruh Nabi dan kitab Allah. Maka masukkanlah Nabi Muhammad dan kitabnya ke dalam keimanan kalian semua secara utuh dan janganlah mengikuti langkah-langkah syaitan dalam tipu dayanya untuk membatasi diri hanya dengan agama Taurat. Agama Taurat adalah agama yang haq, dan bahwasanya Taurat menjelaskan: berpeganglah pada hari Sabtu selama langit dan bumi masih ada. Secara umum yang dimaksud خطوات الشيطان adalah kesamaran-kesamaran tentang masih berlakunya syari'at itu.¹³

¹³*Ibid.*,

Keempat, khitob ayat ini ditujukan kepada orang-orang Islam (ياايها الذين امنوا). Maksudnya adalah mereka yang beriman dengan lisanya (ادخلوا في السلم كافة) agar tetap dalam keislaman sepanjang hayat dan jangan keluar dari syari'at-syari'at-Nya. (ولا تتبعوا خطوات الشيطان): dan janganlah condong pada keraguan-keraguan yang dibawa oleh orang-orang sesat. Seorang berkata tentang penafsiran ayat ini: bahwa pandangan ini diperkuat oleh ayat sebelum dan sesudahnya. Adapun ayat sebelum ini menyebutkan sifat orang munafiq dalam firman-Nya (سعى في الارض ليفسد فيها), yakni membawa kebimbangan kepada orang-orang muslim. Maka, seolah-olah Allah berfirman: tetaplah pada keislaman kalian dan janganlah mengikuti keraguan-keraguan yang dibawa oleh orang-orang munafiq. Adapun ayat selanjutnya (هل ينظرون الا هل ينظرون الا), yakni orang-orang kafir yang telah menyimpang dan bersikukuh pada kekufuran telah merekayasa alasan dan tidak menyandarkan ucapan mereka dengan agama yang haq ini kecuali atas hal-hal yang batil.¹⁴

Kelima, kata *as-silmi* seperti yang disebutkan dalam ayat mempunyai arti perdamaian dan meninggalkan peperangan dan berbantah-bantahan. Maka, takdirnya adalah: bersatu padulah didalam menolong agama Allah dan dalam menghadapi

¹⁴*Ibid*, h. 225

cobaan. Dan janganlah mengikuti langkah-langkah syaitan yang menjerumuskan kalian di kehidupan dunia dan berbantah-bantahan dengan para manusia. Seperti dalam firman: (ولا ياايها الذين امنوا اصبروا), (تنازعوا فتفشلوا وتذهب ريحكم), dan (واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا). Dalam hadist Nabi dikatakan: Mukmin yang ridho kepada kerabatnya maka ia ridho kepada dirinya. Kesemuanya itu merupakan penafsiran dari kebanyakan para mufassir. Sedangkan menurut-Razi, dilihat dari sudut pandang yang lain.

Pertama, firman (ياايها الذين امنوا) merupakan isyarah kepada makrifat, dan membenaran dalam hati. Adapun firman (ادخلوا فى السلم كافة) merupakan isyarat untuk meninggalkan dosa dan maksiat, karena maksiat itu bertentangan dengan Allah dan Rasul-Nya. Maka benar adanya apabila meninggalkan hal tersebut dikatakan dengan *as-silmi*. Atau yang dikehendaki dalam hal ini adalah jadilah kalian orang yang senantiasa memberi pernyataan kepada Allah dengan ketaatan, dan meninggalkan sesuatu yang buruk. Karena menurut madzhab ar-Razi, iman itu tetap sekalipun kita bermaksiat. Ini merupakan penafsiran secara dhahir.

Kedua, yang dikehendaki dari kata *as-silmi* yaitu seorang hamba yang ridho dan hatinya tidak menyimpang, seperti halnya riwayat dalam hadits: ridho terhadap qadha merupakan pintu Allah yang agung. *Ketiga*, yang dikehendaki

adalah meninggalkan balas dendam seperti dalam firmanya: (خذ العفو وامر بالعرف) dan (واذا مروا باللغو مروا كراما) (واعرض عن الجاهلين). Ini merupakan beberapa penafsiran dari ini ayat.

Persolan keempat, menurut Imam Qaffal, kata *kāffah* kembali kepada semua perintah yang ada di dalamnya. Maksudnya, masuklah kalian semua secara keseluruhan di dalam Islam. Makna *kāffah* secara bahasa berarti mencegah, karena kata ini merupakan *isim jumlah* yang mempunyai arti menyeluruh, karena menyeluruh terlepas dari berpisah-pisah. Firman-Nya (ادخلوا في السلم كافة) maksudnya: masuklah kalian semua di dalam syari'at Islam, sampai syari'at Islam habis dan kalian semua tercegah untuk meninggalkan sesuatu dari syari'at Islam. Makna lain adalah: masuklah kalian semua sampai salah satu kalian tidak ada yang tercegah masuk di dalamnya.

Adapun firman-Nya (ولا تتبعوا خطوات الشيطان) maknanya adalah: janganlah kalian semua taat kepada syaitan. Namun yang familiar diucapkan ketika menyebut orang yang mengikuti sunnah Rasul (tidak mengikuti syaitan) adalah manusia yang mengikuti sunnahnya, tidak ada perbedaan dengan perkataan: اتبع خطوته. *Khutuwat* merupakan jamak dari kata *khatwat*, seperti yang sudah dijelaskan diawal.

Adapun Firma-Nya (انه لكم عدو مبين), menurut Imam al-Asfahani, kata *mubin* termasuk dalam kategori sifat *mubalaghoh* yang mensifati atau merujuk pada kata ganti (dlomir) yang telah disebut sebelumnya. Imam ar-Razi mengatakan: kalimat yang menunjukkan atas pemaknaan demikian adalah sebagaimana firman-Nya (حم والكتاب المبين), yaitu menggunakan kata مبين, bukan kata ببنا.

3. Wahbah az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya *At-Tafsirul Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj* menafsiri QS. al-Baqarah ayat 208. Secara bahasa, kata السلم mempunyai arti penyerahan dan kepasrahan diri. Kata ini bisa pula dipakai dalam arti perdamaian serta agama Islam. كافة menurut as-Suyuthi berposisi sebagai *hāl* (keterangan) dari السلم, sehingga artinya adalah dalam semua syari'atnya. Sedangkan menurut ahli bahasa, kata ini adalah *hāl* dari ادخلوا, sehingga artinya adalah masuklah kalian semua. Selanjutnya, خطوات الشيطان, yakni jalan-jalan syaitan, adalah bentuk jamak dari kata *khuthwat*. Yang dimaksud dengan jalan syaitan adalah godaan

dan bisikannya yang bermaksud memecah belah kalian. **عدو** **مبين** yang berarti sangat jelas permusuhannya.¹⁵

Dilihat dari sebab turunnya ayat, ayat 208 turun berkenaan dengan Abdullah bin Salam dan rekan-rekannya dari kaum Yahudi tatkala mereka mengagungkan hari Sabtu dan tidak mau makan daging unta setelah mereka masuk Islam. Mereka berkata: Wahai Rasulullah, hari Sabtu adalah hari yang kami agungkan, maka biarkanlah kami tetap menjaga perintah hari Sabtu. Taurat adalah kitabullah, maka izinkanlah kami menunaikan ajarannya pada malam hari. Kemudian turunlah ayat: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam secara keseluruhannya.” Ini adalah riwayat Ibnu Jarir dan Ikrimah.

Sementara itu, Atha’ meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Salam dan rekan-rekannya. Ceritanya begini: setelah mereka beriman kepada Nabi SAW, mereka mengimani syari’at Beliau dan syari’at Musa. Maka dari itu, mereka mengagungkan hari Sabtu dan tidak mau mengkonsumsi daging unta dan susunya, meski setelah mereka masuk Islam. Kaum muslimin mencela tindakan mereka itu, tapi mereka berkata: “Kami sanggup menjalankan ajaran Islam dan ajaran Musa.” Dan mereka

¹⁵Wahbah Az-Zuhaili., *AtTafsirul -Muniir: Fil 'Aqidah wasy-syarii'ah wal Manhaj*, Juz 1, (Bairut: Darul Fikri al- Muasir, 1991)h. 233

berkata kepada Nabi SAW: “Taurat adalah kitabullah, maka biarkanlah kami menjalankan ajarannya.” Maka Allah SWT menurunkan ayat ini.¹⁶

Mengenai hubungan antar ayat, dalam ayat-ayat terdahulu Allah SWT menjelaskan bahwa manusia itu, dalam kebaikan dan kerusakan, ada dua golongan: salah satunya merusak di muka bumi dan yang kedua mencari keridhaan Allah dengan amal dan ketaatan. Kemudian Allah menerangkan bahwa kaum mukminin itu mesti bersatu padu, tidak terpecah belah. Allah memerintahkan mereka dengan firma-Nya, “Masuklah kamu ke dalam agama yang satu, bersatulah di atas landasan agama Islam, dan teguhlah di atasnya.”

Sementara dalam tafsir dan penjelasan, wahai orang-orang Ahli Kitab yang telah beriman (masuk Islam), tunduklah kalian kepada Allah Ta’ala dalam segala hal, masuklah kedalam agama Islam secara keseluruhan, ambillah ia secara total dan jangan mencampurnya dengan ajaran agama lain. Laksanakan segala perkara yang diperintahkan Islam baik yang menyangkut *ushuul* (soal aqidah), *furuu’* (ibadah dan muamalah), dan semua hukumnya tanpa memilah dan memilih, seperti mengerjakan shalat dan puasa tapi meninggalkan zakat dan hudud, minum arak, memakan riba, berbuat zina, dan sebagainya yang kita lihat di zaman sekarang.¹⁷

¹⁶*Ibid*, h. 234

¹⁷*Ibid*, h. 235

Peliharalah kesatuan dan persatuan kaum muslimin, sebagaimana firman Allah ta'ala:

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai” (Ali-Imran: 103).

Hindarilah pertentangan dan perselisihan, sebagaimana firman Allah ‘Azza wa Jalla:

“Dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah.” (al-Anfaal: 46).

Nabi SAW. Bersabda dalam haji Wada:

“Janganlah kalian kembali menjadi kafir sepeninggalku kelak, dimana kalian saling berbunuhan.”

Dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan syaitan dalam terpecah-belah dalam agama, atau jalan-jalannya dalam pertentangan dan perselisihan, sebab hal-hal tersebut adalah sarana-sarana syaitan dan bisikan-bisikannya yang ia perindah atau ia hiaskan untuk manusia. Ia menggoda manusia dengan berbagai keuntungan dan maslahat, dan ia memalingkan seseorang dari kebenaran dan hidayah, serta memecah belah jamaah, sebagaimana yang dialami kaum Ahli Kitab yang berpecah belah dan berselisih sesudah datang kepada mereka ayat-ayat yang nyata dari Tuhan, dan mereka menyelewengkan ayat-ayat itu atau menukarnya. Kadang bahkan mereka mengurangi atau menambahinya. Akibatnya hancurlah persatuan mereka, dan Allah membuat mereka dikuasai musuh.

Sebabnya kita diperingatkan agar tidak mengikuti langkah-langkah syaitan karena ia merupakan musuh besar yang nyata sekali permusuhannya dengan kita. Dan semua perkara yang ia serukan kepada kita untuk melakukannya adalah kesesatan dan kebatilan semata.¹⁸

Dalam fiqih kehidupan dan hukum-hukum memberi gambaran bahwasanya Islam adalah satu kesatuan yang tak dapat dibagi-bagi. Barangsiapa yang beriman kepada-Nya, maka ia wajib menerima secara keseluruhan, tidak memilih bagian yang disukai saja dan meninggalkan bagian yang tak disukainya, atau menggabungkannya dengan agama lain, sebab Allah Ta'ala memerintahkan kita mengikuti semua ajara-Nya dan menjalankan seluruh kewajiban-Nya, menghormati segala aturan-Nya, yang mengahalalkan maupun yang mengharamkan. Itu adalah bukti keimanan yang benar kepada-Nya. Apalagi syari'at Islam menghapus syari'at-syari'at samawi sebelumnya jika syari'at-syari'at itu bertentangan dengannya. Memilih selain jalan itu dianggap mengikuti langkah-langkah dan bujuk rayu serta tipu daya syaitan.¹⁹

4. Hamka

Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* menjelaskan bahwa setelah pada ayat-ayat sebelumnya Allah membicarakan perihal orang-orang yang beriman, orang-orang yang musrik, kafir,

¹⁸*Ibid*, h. 236

¹⁹*Ibid*, h. 240

Ahli Kitab, dan orang munafik, maka sekarang datanglah ayat dakwah kepada semua golongan itu:

“wahai orang-orang yang beriman, masuklah kedalam Islam keseluruhannya”

Menurut penafsiran Iman Syaukani, pada lubuk hati sekalian golongan yang tersebut diatas, baik ia disebut kafir, musrik ataupun ia Ahlul Kitab ataupun bahkan dia orang munafik, tetap ada iman kepada Allah. Orang musrik dalam hati mereka masih tetap mengakui percaya kepada Allah, Ahlil Kitab baik Yahudi atau Nasrani tetap diajarkan oleh agama mereka untuk percaya kepada Allah. Hanya saja, *pusaka tua* atau tradisi menyembah berhala itu berat sekali dilepaskan. Orang munafik, lidah mereka mengakui beriman, namun hati mereka tidak mau percaya. Tetapi kalau dikaji lebih mendalam, mereka pun merasakan salah karena menjadi munafik. Maka menurut ayat ini, Tuhan menyeru kepada seluruhnya, lebih baik masuk sajalah ke dalam Islam, jangan lagi berpecah-pecah dibawa hawa nafsu dan kehendak masing-masing.

Disini terdapat dua kalimat yang seyogyanya kita ketahui benar-benar apa maksudnya. Pertama, kata *as-silmi*. Kedua, kata *kāffah*. *As-silmi*, menurut penafsiran dari al-Kisai, pada asal lughatnya boleh dibaca dengan huruf *sîn* yang dibaca fathah. Jadi, boleh dibaca *as-salmi* dan boleh dibaca *as-silmi*, sebagai yang mashur kita baca ini. Arti kedua bacaan itu ialah satu, yaitu Islam yang berarti menyerah diri dengan tulus-ikhlas.

Dan berarti pula *musalamah* yang berarti suasana perdamaian di antara dua pihak yang selama ini belum berdamai. Maka jika dituruti, tafsiran as-Syaukuni berarti: orang yang beriman atau Ahlul Kitab yang selama ini seakan-akan masih menentang Tuhan dan Tuhan pun murka kepada mereka, diperintahkan agar mereka rujuk kembali kepada Allah, berdamai terhadap Tuhan.²⁰

Lalu datang kalimat *kāffah* yang berarti semua atau seluruhnya. kalau kita anggap dia sebagai *hāl* dari orang-orang yang dianggap telah beriman tadi, maka yang dimaksud dengan keseluruhan ialah seluruh kafir, musyrik, munafik dan orang-orang telah masuk Islam lebih dahulu itu, supaya mulai saat ini lebih baik mereka seluruhnya bersatu didalam Islam. Tetapi, jika *kāffah* kita jadikan *hāl* dari *as-silmi* atau Islam itu sendiri, berartilah dia sebagai seruan kepada sekalian orang yang telah mengaku beriman kepada Allah supaya kalau mereka Islam janganlah masuk separo-paro, sebagian-bagian, tetapi masukilah keseluruhannya.²¹

Diriwayatkan oleh Ibnu Hatim, bahwasanya Ibnu Abbas menafsirkan bahwa ayat ini ialah mengenai orang-orang Ahli Kitab (Yahudi-Nasrani) yang telah beriman kepada Nabi SAW. Mereka berkata: Ya Rasulullah, hari Sabtu adalah hari

²⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 1, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), h. 156

²¹*Ibid.*,

yang sangat kami muliakan, bolehkanlah kiranya kami tetap memuliakan hari itu. Kitab Taurat adalah kitab Allah juga, maka biarkanlah kami kalau malam-malam tetap sembahyang secara Taurat. Lalu turunlah ayat ini bahwa jika masuk Islam hendaklah memasuki keseluruhannya, jangan separuh-paruh. Oleh karena itu, dapatlah kita tafsirkan ayat ini bahwasanya kalau kita telah mengakui beriman, dan telah menerima Islam sebagai agama, hendaklah seluruh isi al-Qur'an dan tuntunan Nabi diakui dan diikuti.

Semua ajaran Islam diakui kebenarannya, dengan mutlak, meskipun misalnya belum dikerjakan semuanya, sekali-kali janganlah dibantah. Jangan sekali-kali diakui ada satu peraturan lain yang lebih baik dari peraturan Islam. Dalam pada itu hendaklah kita melatih diri, agar sampaipun kita menutup mata yang terakhir, meninggal dunia, hendaknya kita menjadi orang Islam yang 100%.²² Seperti dalam firmanya:

“Janganlah kamu meninggal, melainkan adalah hendaknya kamu muslim sejati” (al-Imran: 102)

Demikian juga dalam pendirian negara yang modern dan berdasarkan demokrasi. Hendaklah di negeri-negeri Islam, agar umatnya menjalankan peraturan-peraturan Islam, jangan sampai peraturan-peraturan dan hukum yang berasal dari Islam ditinggalkan, lalu diganti dengan hukum-hukum Barat yang

²²*Ibid*, h. 157

bersumber dan latar belakangnya kalau tidak dari kristen, tentu hukum Romawi Kuno. Dan di dalam negara yang penduduknya sebagian besar umat Islam, agar terhadap golongan yang besar muslim itu dibiarkan berlaku hukum syari'at Islam.²³

Kita pun mengakui dan melihat bahwa tidak ada orang Islam zaman sekarang yang 100% dapat menjadi orang Islam. Tidak pula ada satu negeri Islam, dimana hukum Islam telah berjalan 100%. Tetapi belum adanya itu bukanlah menunjukkan bahwa Islam boleh kita pegang separoh-paro. Kita wajib berusaha mencapai puncak kesempurnaan hidup menurut kemaun Islam, sampai kita mencapai husnul khatimah.

Kita mengakui bahwa kita manusia mempunyai banyak kelemahan, sehingga hasil cita-cita yang bulat tidaklah dapat dicapai sekaligus. Dia kadang-kadang menghendaki tenaga, turunan demi turunan. Tetapi dengan adanya tujuan cita-cita, maka menjadi jelaslah apa yang diperjuangkan. Jangan hanya merasa puas dengan apa yang telah dicapai. *"Dan jangalah kamu turuti jejak syaitan. Sesungguhnya dia bagi kamu adalah musuh yang nyata."*

Di negara Indonesia yang pernah mengalami penjajahan oleh Belanda ini, hukum adat sengaja ditonjolkan untuk menghilangkan pengaruh hukum Islam. Hukum itu dicari-cari pada setiap daerah, sehingga timbul berbagai ranah corak hukum, karena perbedaan adat. Belanda lebih suka adat yang

²³*Ibid*, h. 158

berpecah belah, dari pada penduduk negeri golongan terbesar (mayoritas) beragama Islam itu bersatu hukum menurut agamanya, sementara hukum itu memang ada.²⁴

Negara-negara penjajahan dan negara besar yang berpengaruh telah berusaha dengan jalan pendidikan atau propaganda memasukan jejak-jejak syaitan ke dalam jiwa kaum muslimin pada negeri Islam yang mereka jajah atau pengaruhi, agar orang-orang Islam memakai peraturan lain untuk mengatur pergaulan mereka, sehingga meskipun mereka masih mengaku Islam, tetapi mereka menolak setiap cita-cita Islam untuk memperbaiki masyarakat.

Demikian juga dalam kehidupan pribadi sehari-hari menyelinaplah syaitan memasukan pengaruh, menunjukkan jalan dan meninggalkan jejak-jejak sehingga akhirnya kelak Islam itu hanya tinggal menjadi nama dan sebutan, tetapi telah menempuh berbagai yang bersimpang siur di dalam menghadapi serba-serbi kehidupan. Kadang timbul perpecahan di antara muslimin; masing-masing mendakwakan dirinya yang benar, sedangkan kawan yang lain selalu salah belaka. Syaitan pun memasukan rasa permusuhan kepada masing-masing pihak, sehingga sukar dipertemukan jalan penyelesaian. Pada saat demikian, terjuallah diri mereka kepada syaitan, bukan kepada Allah.²⁵

²⁴*Ibid*, h. 159

²⁵*Ibid*, h. 160

5. M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab memaknai kata *as-silmi* dalam al-Baqarah 208 dengan makna kedamaian atau Islam. Maka terjemahan pada ayat ini berbunyi:

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam kedamaian/ Islam secara menyeluruh, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”

Hai orang-orang yang beriman, dengan ucapannya, baik yang sudah maupun yang belum dibenarkan imanya oleh perbuatannya, *masuklah kamu dalam kedamaian (Islam) secara menyeluruh.*²⁶

Kata (السلام) *as-silmi*, yang diterjemahkan dalam *kedamaian* atau *Islam*, makna dasarnya adalah *damai* atau *tidak mengganggu*. Kedamaian oleh ayat ini diibaratkan berada suatu wadah yang dipahami dari kata (في) *fi*, yakni *dalam*; orang yang beriman diminta untuk memasukan totalitas dirinya ke *dalam* wadah itu secara menyeluruh sehingga semua kegiatannya berada dalam wadah atau koridor kedamaian. Ia damai dengan dirinya, keluarganya, dengan seluruh manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan serta alam raya, walhasil (كافة) *kāffah*, yakni secara menyeluruh tanpa kecuali.

²⁶M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol 1*, (Jakarta: lentera Hati, 2002), h. 543

Ayat ini menuntut setiap yang beriman agar melaksanakan seluruh ajaran Islam, jangan hanya percaya dan mengamalkan sebagian ajarannya dan menolak atau mengabaikan sebagian yang lain. Ia dapat juga bermakna *masuklah kamu semua kaffah tanpa kecuali, jangan seorang pun diantara kamu yang tidak masuk kedalam kedamaian/Islam.*

Karena syaitan selalu menggoda manusia, baik yang durhaka apalagi yang taat. Allah melanjutkan pesanya, *dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang permusuhannya nyata bagimu* atau tidak menyembunyikan permusuhannya kepadamu.

Kata (خطوات الشيطان) *khuthuwat asy-syaithan/langkah-langkah syaitan* mengandung isyarat bahwa syaitan dalam menjerumuskan manusia menempuh jalan bertahap, langkah demi langkah, menyebabkan yang dirayu tidak sadar bahwa dirinya telah terjerumus ke jurang kebinasaan.²⁷

²⁷*Ibid*, h. 544

B. Penafsiran *Kāffah*

1. Penafsiran *Kāffah* dalam surat at-Taubah ayat 36

Allah SWT berfirman:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ
 يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ
 الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتِلُوا
 الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتَلُونَكُمْ كَافَّةً وَعَلِمُوا
 أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.”

Abu Ja'far berkata: Maksud firman Allah SWT, *ان عده*

“sesungguhnya bilangan” yaitu jumlah bulan dalam satu tahun.

Maksud firman Allah SWT, *عندالله اثنا عشر شهرا في كتاب الله*,

“pada sisi Allah ada dua belas bulan, dalam ketetapan Allah,”

yaitu, pada kitab yang di dalamnya Allah SWT mencatat semua

yang telah Dia tetapkan berdasarkan *qadha*-Nya. Maksud

firman Allah SWT, *يوم خلق السماوات والارض منها اربعة حرم*, “*Di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya empat bulan haram,*” yaitu, pada masa Jahiliyah, dari dua belas bulan, terdapat empat bulan haram (suci) yang diagungkan dan disucikan, dan pada bulan-bulan tersebut diharamkan melakukan peperangan. Bahkan, seandainya pada (salah satu) bulan haram tersebut seseorang menjumpai orang yang telah membunuh bapaknya, ia tidak boleh melukai orang tersebut. Bulan-bulan tersebut adalah Rajab Mudhaar,²⁸ dan tiga bulan lainnya yang berurutan, yaitu Dzul Qa’dah, Dzul Hijjah, dan Muharram.²⁹

Firman Allah SWT, *ذلك الدين القيم*, “Itulah (ketetapan) agama yang lurus,” maknanya adalah, semua yang telah Allah SWT kabarkan kepada kalian, yaitu bilangan bulan di sisi Allah SWT sebanyak dua belas bulan yang telah ditentukan dalam catatan ketentuan-Nya, dan di antara terdapat empat bulan haram, merupakan ajaran agama yang lurus.³⁰ Firman Allah SWT, *فلا تظلموا فيهن انفسكم*, “*maka janganlah kamu menganiaya diri kamu,*” maknanya adalah, “Oleh karena itu, janganlah kalian bermaksiat kepada Allah SWT pada bulan-

²⁸Rajab Mudharr adalah bulan yang terdapat diantara bulan Jumadil Akhir dan Sya’ban, bukan Rajab yang dikatakan oleh Rabi’ah bahwa Rajab Muharram adalah Ramadhan.

²⁹Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al- Bayan an Ta’wil Ayi Al-Qur’an*, jilid 12, *op. cit.*, h. 750-751

³⁰*Ibid.*, h.755

bulan tersebut, dan janganlah kalian mengahalalkan apa yang telah Allah SWT haramkan atas kalian padanya sehingga kalian akan mendapatkan kemurkaan dan azab-Nya yang sangat besar.”³¹

Firman Allah SWT, وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً “Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semua,” maksudnya adalah, perangilah semua orang musyrik yang menyekutukan Allah SWT tanpa kalian berbeda pendapat; bersatu dan tidak terpecah belah, sebagaimana orang-orang musyrik tersebut bersatu dan tidak terpecah belah dalam memerangi kalian. Kata كَافَّةً , dalam kalimat manapun, hanya memiliki satu bentuk yang sama, ia tidak disifati dengan sifat mudzakkar dan tidak pula jamak. Karena meskipun lafazh kata tersebut memiliki wazan فاعلة, kata ini memiliki makna *mashdar*, seperti halnya العاقبة, العاقبة. Bangsa Arab (dalam kebahasanya) juga tidak menyertakan huruf alif dan lam (ال) pada kata كَافَّةً karena ia diucapkan pada akhir perkataan. Selain karena ia memiliki makna *mashdar*, mereka juga tidak menyebut kata ini ketika menyerukan untuk berperang قاموا معا

³¹*Ibid*, h. 756

“bangkitlah bersamaan” dan قاموا جميعا “bangkitlah kalian seluruhnya.”³²

Menurut al-Razi, secara dhahir ayat ini memperbolehkan perang pada semua bulan, tetapi sebagian orang berkata: berperang dengan orang kafir di bulan yang dimuliakan tidak diperbolehkan, dengan dalil firman Allah SWT (منها اربعة حرم فلا تظلموا فيهن انفسكم). Yakni, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dengan menghalalkan perang di bulan-bulan tersebut, seperti sudah diterangkan permasalahan ini dalam surat al-Baqarah yang berbunyi (يساء لوك عن الشهر الحرام قتال فيه).³³

Dalam menafsirkan ayat ini, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini memberi izin kepada orang-orang mukmin untuk memerangi orang-orang musyrik pada bulan haram, jika yang memulai adalah mereka. Sebagaimana firman Allah SWT:

“Bulan haram dengan bulan haram dan (terhadap) sesuatu yang dihormati berlaku hukum qisaa.” (Al-baqarah:194)

Juga firman Allah SWT:

“Dan janganlah kamu perangi mereka di masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu ditempat itu. Jika

³²Ibid, h. 765-766, juga lihat dalam tafsir Al-Razi juz 15, h. 56

³³Imam Al-Razi, *al- Tafsir al- Kabir wa Mafatihul Ghaib*, juz15, *op. cit*, h. 56

mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan balasan bagi orang kafir.” (al-Baqarah: 191).

Nabi Muhammad SAW mengepung penduduk Thaif pada bulan Syawwal. Pengepungan itu berlangsung sampai masuk bulan haram, yaitu sebagian bulan Dzulqa’dah. Adapun ayat-ayat dalam surat al-Baqarah yang menunjukkan pengharaman perang di bulan-bulan haram (194, 217) dan ayat Maidah (2), ayat ini di-*nasakh* dengan ayat-ayat surah at-Taubah karena surah at-Taubah turun dua tahun setelah surat al-Baqarah. Pendapat ini yang menyatakan pembolehan berperang di bulan-bulan haram dan dijadikan sandaran oleh syara’.³⁴

Masyarakat jahiliyah adalah masyarakat yang mengakui keagungan empat bulan haram. Namun, pada umumnya mereka sangat mengandalkan pemburuan dan peperangan. Karena itu, sulit bagi mereka menghentikan pemburuan dan peperangan selama tiga bulan berturut-turut: Dzul Qaidah, Dzul Hijjah, dan Muharram. Ketika itu, boleh jadi peperangan harus mereka laksanakan atau lanjutkan pada salah satu bulan haram, karena itu, mereka menunda keharaman bulan haram, misalnya bulan haram (bulan pertama penanggalan Qamariyah/Hijriyah) lalu mereka menjadikan bulan berikutnya, yaitu Shafar (bulan kedua) sebagai bulan haram. Ini agar mereka dapat berperang di

³⁴Wahbah Az-Zuhaili., *AtTafsirul -Muniir: Fil ‘Aqidah wasy-syarri’ah wal Manhaj*, Juz 9, *op. cit*, h. 203

bulan Muharram itu. Kalaupun mereka masih memerlukan untuk berperang pada bulan shafar, mereka mengundurnya lagi sehingga bulan haram jatuh pada bulan ketiga, yaitu Rabiul Awal.³⁵

وَعَلِّمُوا أَنْ اللَّهُ مَعَ الْمُتَّقِينَ “Dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa,” maknanya adalah, ketahuilah wahai orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, jika kalian memerangi seluruh orang musyrik, bertaqwa kepada Allah SWT, menaati apa-apa yang Dia perintahkan kepada kalian, menjauhi apa-apa yang Dia larang, dan tidak bermaksiat kepada-Nya, niscaya Allah SWT akan senantiasa bersama kalian dalam menghadapi orang-orang musyrik yang merupakan musuh kalian serta musuh-Nya. Selain itu barangsiapa Allah SWT bersamanya, maka tidak ada satupun yang dapat mengalahkannya, karena Allah SWT akan selalu bersama orang yang bertaqwa serta menaati apa yang Dia tuntutan darinya, baik perintah maupun larangan-Nya.³⁶

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, vol 5, *op. cit*, h. 92

³⁶Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *op. Cit*, h. 766

2. Penafsiran *Kāffah* dalam surat at-Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن
 كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا
 قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Abu Ja’far berkata: Allah SWT berfirman, “orang-orang mukmin tidak seharusnya berangkat semua.” Kami telah menerangkan makna lafadz *kāffah* berdasarkan pendapat ahli tafsir, sehingga tak perlu diulang disini. Mereka juga berbeda pendapat mengenai makna ayat ini, serta siapa saja orang-orang yang Allah sarankan untuk tidak berangkat semua tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa maksud ayat ini adalah orang-orang kampung yang diutus Rasulullah untuk mengajar orang-orang tentang Islam. Ketika turun ayat, “Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang),” mereka pun meninggalkan pelosok perkampungan dan mendatangi Nabi SAW karena takut

termasuk orang-orang yang tidak ikut berperang bersama beliau, sebagaimana dalam ayat ini. Allah lalu menurunkan ayat tersebut dan tidak menginginkan kepergian mereka dari perkampungan menuju Madinah.³⁷

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, orang-orang mukmin hendaknya tidak berangkat semua untuk memerangi musuh mereka dan meninggalkan Nabi SAW sendirian. Pendapat lain mengatakan bahwa makna ayat ini adalah, mereka yang berangkat itu tidak semua beriman. Andai mereka beriman, maka mereka tentu tidak berangkat keseluruhan. Mereka adalah munafik. Kalau mereka beriman dengan benar, maka akan berangkat sebagian, dan sebagian lagi akan memperdalam ilmu agama untuk memberi peringatan kepada kaum mereka ketika mereka pulang nanti.³⁸

Pendapat lain mengatakan bahwa ayat ini turun sebagai pendustaan terhadap orang-orang munafik yang menipu orang-orang Arab badui, bahwa mereka termasuk orang-orang yang diizinkan oleh Rasulullah SAW untuk tidak ikut perang.³⁹

Abu Ja'far berkata: pendapat yang paling utama adalah yang mengatakan bahwa tafsirnya yaitu, tidaklah sepatutnya orang-orang mukmin berangkat semuanya dan meninggalkan Rasulullah SAW sendirian. Dalam ayat ini Allah melarang

³⁷Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al- Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, jilid 13, *op. cit*, h. 380-381

³⁸*Ibid*, h. 386

³⁹*Ibid*, h. 388

orang-orang mukmin secara keseluruhan guna berperang atau mengerjakan urusan mereka lalu meninggalkan Rasulullah SAW sendirian. Yang seharusnya mereka lakukan adalah mengirim sekelompok orang dari setiap suku untuk ikut dalam pasukan perang yang dibentuk oleh Rasulullah SAW.

Dengan demikian, ayat yang sebelum ini mewajibkan setiap orang untuk berangkat bersama Rasulullah SAW dalam sebuah peperangan yang beliau ikuti. Lalu Rasulullah SAW tidak berangkat, dan tidak ada yang boleh berangkat kecuali atas penunjukan dari beliau, karena beliaulah yang menunjuk siapa yang berangkat dan siapa yang tetap bersama beliau.⁴⁰

Sementara al-Razi menukil riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa ketika Rasulullah SAW sedang pergi untuk berperang, tidak ditemukan orang yang tidak ikut bersama beliau, kecuali orang-orang munafiq dan orang yang sedang udzur atau berhalangan. Manakala Allah memberitahukan keburukan-keburukan orang munafiq di dalam perang Tabuk, orang-orang mukmin berkata: Demi Allah kami tidak akan berpaling sedikitpun dari peperangan bersama Rasulullah dan para tentara. Tatkala Rasulullah SAW telah sampai di Madinah, rasul mengutus tentara kepada orang kafir, kemudian orang-orang muslim semua pergi ke medan perang dan meninggalkan Rasulullah sendirian di Madinah, maka turunlah ayat ini. Maknanya, tidak sepatutnya semua orang-orang mukmin semua

⁴⁰*Ibid*, h. 393

pergi untuk berperang dan berjihad, tetapi wajib membagi dalam dua kelompok: kelompok pertama tetap bersama Rasul, dan kelompok yang lain pergi ke medan perang, karena Islam pada waktu itu memerlukan peperangan dan jihad untuk mengalahkan orang kafir.

Kesemua itu supaya ada yang menyampaikan ketika syari'at turun, menjaga dan menyampaikan kepada orang yang tidak ada, dan pada waktu itu sahabat dibagi menjadi dua kelompok: yang pertama, pergi berperang dan berjihad, yang kedua, menetap bersama Rasulullah. Kelompok yang pergi berperang mereka semua menjadi pengganti dari orang-orang yang muqim dalam perang, dan kelompok yang muqim mereka semua menjadi pengganti dari orang yang pergi, di dalam memperdalam ilmu agama. Dengan jalan ini, maka akan jadi sempurna perintah agama terhadap dua kelompok.⁴¹

Wahbah Zuhaihi dalam menafsirkan maksud dari firman Allah terkait orang yang pergi semua untuk berjihad, sebaiknya di bagi atas dua kelompok satu memperdalam ilmu agama, dan yang lain pergi untuk berjihad, karena hal itu merupakan fardhu kifayah, seperti halnya mencari ilmu.⁴² Keadaan seperti itu pernah dilakukan oleh orang mukmin yang semuanya pergi berperang dan meninggalkan Rasul sendirian. Sesungguhnya jihad merupakan fardhu kifayah, maka ketika

⁴¹Imam Al-Razi,*op. Cit*, h. 231

⁴²Wahbah Zuhaili, juz 11, *op. cit*, h. 77

sebagian orang sudah melakukannya maka gugurlah dosa dari sebagian yang lain. Bukan fardhu ‘ain yang dibebankan kepada orang islam yang baliq dan berakal, jihad bersetatus fardhu ‘ain hanya jika Rasul ikut pergi perang dan harus diikuti oleh seluruh orang mukmin.

Seyogyanya yang ikut berperang itu disisakan dari kelompok besar maupun kecil, sebagian ada yang mendalami ilmu agama dan memahami hukum-hukum syari’ah beserta rahasia-rahasianya. Sehingga ketika orang-orang yang ikut berperang telah kembali maka ada yang bertugas mengingatkan mereka dari ancaman musuh, mewaspadaai mereka dari kemarahan Allah, serta mengajarkan mereka tentang hukum-hukum agama, supaya mereka takut kepada Allah dan mewaspadaai akibat kemaksiatan mereka, serta menyalahi perintah-Nya.⁴³

Menurut Hamka, dalam ayat ini Tuhan pun menuntun hendaklah jihad itu dibagi kepada jihad bersenjata dan jihad memperdalam ilmu pengetahuan dan pengertian tentang agama. Jika yang pergi ke medan perang itu bertarung nyawa dengan musuh, maka yang tinggal digaris belakang memperdalam pengertian (fiqh) tentang agama, sebab tidaklah pula kurang penting jihad yang mereka hadapi. Ilmu agama wajib diperdalam. Dan tidak semua orang akan sanggup mempelajari seluruh agama itu secara ilmiah. Ada pahlawan di medan

⁴³ *Ibid*, h. 78

perang, dengan pedang di tangan dan ada pula pahlawan digaris belakang merenung kitab. Keduanya penting dan keduanya saling mengisi. Apa yang diperjuangkan digaris muka, kalau tidak ada di belakang yang mengisi rohani?⁴⁴

Qurais Shihab Sependapat dengan penafsiran para mufassir diatas tentang ayat ini, yaitu menuntut kaum muslimin membagi tugas tidak sepatutnya orang mukmin pergi semua kemedan perang, jikalau memang tidak ada anjuran yang bersifat mobilitas umum. Apalagi tujuan utama ayat ini adalah menggambarkan bagaimana seharusnya tugas-tugas dibagi sehingga tidak semua mengerjakan satu jenis pekerjaan saja. Karena itu juga, kita tidak dapat berkata bahwa masyarakat Islam kini atau bahkan zaman Nabi SAW. Hanya melakukan dua tugas pokok, yaitu berperang dan menuntut ilmu agama. Tidak ! sungguh banyak tugas lain dan setiap masyarakat berkewajiban membagi diri guna memnuhi semua kebutuhan.⁴⁵

⁴⁴ Hamka, juz, 10, 11, 12, *op. cit*, h. 87

⁴⁵ Qurais Shihab, vol.5,*op. cit*, h. 290-291

3. Penafsiran *Kāffah* dalam surat Saba ayat 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلٰكِنَّ
 أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.”

Abu Ja’far berkata: Allah berfirman, “kami tidak mengutusmu, wahai Muhammad, kepada orang-orang yang menyekutukan Allah di antara kaummu itu secara khusus, melainkan Kami mengutusmu kepada semua manusia, baik Arab maupun non Arab, baik yang berkulit merah maupun yang hitam, sebagai pemberi kabar gembira bagi orang yang menaatimu dan pemberi peringatan bagi orang-orang yang mendustakanmu.”⁴⁶ Firman-Nya, *ولكن اكثر الناس لا يعلمون*, “Tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui,” maksudnya adalah, Allah mengutusmu untuk perkara tersebut kepada semua manusia.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:⁴⁷ Bisyr menceritakan kepada

⁴⁶ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, jilid 21, *op. cit.*, h. 415

⁴⁷ *Ibid*, h. 416

kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وما ارسلناك الا كافة للناس “dan kami tiada mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya,” ia berkata, “Allah mengutus Muhammad kepada orang-orang Arab dan Non-Arab, sehingga yang paling mulia di antara mereka di hadapan Allah adalah yang paling taat kepada-Nya.”

Kami diberitahu bahwa Nabi SAW pernah bersabda:

“Aku adalah yang terdepan di antara orang-orang Arab, Shuhaib adalah yang terdepan di antara orang-orang Romawi, Bilal adalah yang terdepan di antara orang-orang Habsyah, dan Salman adalah yang terdepan di antara orang-orang persia.”

Menurut al-Razi ada dua pandangan dalam menafsiri ayat (وما ارسلناك الا كافة للناس), yang *pertama* كافة disini berarti pengutusan kepada keseluruhan maksudnya Universal kepada seluruh manusia, juga mengandung makna ketercegahan ada yang keluar dari keterikatan Universalitas-Nya. *Kedua* كافة disini mengandung arti mencegah manusia dari kekufuran karena ha' disini berfaidah mubalaqah.⁴⁸

Menurut Hamka, ayat ini berkenaan diutusnya Nabi Muhammad SAW. kepada seluruh manusia yang mendiami permukaan bumi yang menjadi tujuan dakwah beliau, dengan tidak memandang bangsa, tidak memandang batas daerah, tidak

⁴⁸ Al-Razi, juz 25, *op. cit.*, h. 259 dan lihat dalam tafsir al-munir karya Wahbah Zuhaili, juz 21, h. 179

memandang warna kulit. Oleh sebab itu tidaklah kedatangan Nabi Muhammad SAW. Itu semata-mata buat bangsa Arab saja, melainkan meliputi Arab dan Ajam. Malahan dijelaskan pula dalam al-Qur'an bahwa daerah diutusnya Nabi Muhammad SAW. Itu jauh lebih luas dari pada semata-mata kepada manusia di dunia ini saja, bahkan meluas juga kepada golongan jin, sebagai mana disebutkan dalam surat 27, yang namanya pun surat al-Jin, ayat 1 (dalam juz 29). Demikian juga di dalam surah 46, al-Ahqaf dari ayat 29 sampai ayat 32 yang menceritakan bahwa beberapa orang jin diperintahkan oleh Allah menghadap Nabi untuk mendengarkan al-Qur'an dibaca, sampai mereka beriman dan menyeru kawan-kawan mereka pula supaya beriman (dalam juz ke 26).⁴⁹

Sedangkan menurut Qurais Shihab, ayat diatas tidak lagi menggunakan bentuk perintah untuk menyampaikan fungsi Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana bentuk perintah pada ayat-ayat yang lalu. Ini agaknya untuk mengingatkan beliau betapa besar anugerah-Nya itu sekaligus mengingatkan seluruh manusia betapa tinggi kedudukan Rasul SAW. Di sisi Allah SWT.

Kata **كافة** menurut Thabâthâ'i dan beberapa ulama lain, terambil dari kata **كف** yang berarti menghalangi. Atas dasar itu, mereka memahami penggalan ayat diatas bermakna: Kami tidak

⁴⁹ Hamka, juz, 21, 22, 23, *op. cit*, h, 166-167

mengutusmu kecuali berfungsi sebagai penghalang yang sangat unggul terhadap manusia agar mereka tidak melakukan aneka kedurhakaan. Ini dikuatkan oleh kalimat sesudahnya yaitu *basyîran wa nadzîran*. Banyak ulama yang memahami kata *kâffah* dalam arti semua dan ia pada ayat ini berfungsi menjelaskan keadaan *an-nâs/manusia*.⁵⁰ Dengan demikian ayat ini menguraikan risalah Nabi Muhammad SAW. Yang mencakup semua manusia. Ayat ini menurut mereka, berarti kami tidak mengutusmu kecuali pengutusan buat semua manusia. Pendapat ini sejalan dengan fungsi Nabi Muhammad SAW. yang diutus membawa rahmat bagi semesta alam.

Ayat ini pun dipahami oleh Thabâthâ'i sebagai mengandung argumentasi tentang keesaan Allah SWT. Ulama ini menulis bahwa: "Risalah atau pengutusan para nabi merupakan salah satu keniscayaan keesaan Allah SWT. Karena Tuhan selalu memperhatikan dan mengurus hamba-hambannya serta mengantarkan mereka menuju kebahagiaan. Keumuman risalah Nabi Muhammad SAW. Di mana beliau merupakan utusan Allah SWT. Seandainya ada Tuhan lain, tentu yang lain itu pun akan mengutus utusannya kepada sebagian masyarakat umat manusia dan, dengan demikian, risalah Nabi Muhammad SAW. Tidak mencakup seluruh manusia. Tetapi ternyata, tidak ada seorang pun yang mengaku utusan Tuhan "yang lain" itu. Dalam konteks ini, Sayyidina Ali

⁵⁰ Qurais Shihab, vol 10, *op. cit.*, h. 621

ra. berkata: “seandainya Tuhanmu memiliki sekutu, pastilah rasul ‘sekutu-Nya’ itu datang juga menemui anda.” Selanjutnya, Thabâthâ’i memahami firman-Nya: Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui dalam arti kebanyakan manusia tidak mengetahui bahwa keterbatasan sumber pengutusan rasul-rasul hanya dari Allah Yang Maha Esa merupakan bukti keterbatasan ketuhanan hanya pada Allah SWT. Semata-mata.⁵¹

⁵¹ *Ibid*, h. 622